STUDI EKSPLORASI KONSEP GAYA DAN GERAK PADA TARI DHADAK MERAK REOG PONOROGO

Rifta Nabila Wahyu Agustina1, Anatri Desstya2

12Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Unniversitas Muhammadiyah Surakarta

[*a510180066@student.ums.ac.id*](mailto:a510180066@student.ums.ac.id)

**Abstrak**

Pembelajaran sains berbasis kearifan lokal atau yang biasa disebut Etnosains merupakan kegiatan pembelajaran yang mentransformasikan antara sains asli dengan kepercayaan masyarakat yang masih mengandung mitos atau kepercayaan turun menurun dan menerapkannya dalam konsep sains ilmiah. Daerah jawa merupakan salah satu daerah yang masih kental dengan budayanya. Akan tetapi, upaya penggalian kebudayaan dalam bidang pendidikan masih sangat sedikit sekali dilakukan, hal ini dapat mengakibatkan kurangnya pengetahuan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa akan kebudayaan tradisional mereka. Salah satu etnosains yang berkembang dimasyarakat adalah tari dadak merak yang ada di Reog Ponorogo. Berat dadak merak reog sendiri hampir 50kg hal ini membuat para siswa SD mempercayai mitos yaitu sebelum mengangkat dadak merak reog harus memakan beling atau pecahan kaca terlebih dahulu, padahal dalam sisi ilmiah atau dalam pembelajaran IPA pengakatan dadak merak reog yaitu menggandalkan ketepatan gaya. Penelitian ini bertujuan untuk : a) Mengeksplorasi fenomena gerakan tari dhadak merak reog ponorogo, b) Menganalisis konsep gaya dalam tari dhadak merak reog ponorogo. Jenis penelitian ini adalah penilitian kualitatif. Data yang digunakan beruba data sekunder dan primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.  Uji keabsahan data dilakukan melalui tiangulasi tekhnik pengumulan data, yaitu Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Dengan begitu peneliti memperoleh hasil: a) Deskripsi ari dadak merak Reog onorogo yang berkaitan dengan gaya dan b) Analisis konsep gaya tari dadak merak reog ponorogo.

**Kata Kunci**: Konsep Gaya, Dadak Merak, Reog Ponorogo

**Abstract**

Knowledge-based learning of local wisdom or what is commonly called Ethnoscience is learning that transforms between original science and people who still contain myths or beliefs and applies them in scientific science concepts. Java is one area that is still thick with culture. However, efforts to limit culture in education are still very little done, this can result in a lack of knowledge of students as the nation's next generation of their traditional culture. One of the ethnosciences that has developed in the community is the sudden peacock dance in Reog Ponorogo. The sudden weight of the reog peacock itself is almost 50 kg, this makes elementary school students believe in the myth that before lifting the reog peacock suddenly, it must be carried out first, far from the scientific side or in science learning, the sudden peacock reog lifting is to rely on the accuracy of the style. This study aims to: a) explore the phenomenon of the dance movement of the dhadak merak reog ponorogo, b) analyze the concept of style in the dhadak peacock dance reog ponorogo. This type of research is qualitative research. The data used are secondary and primary data. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Test the validity of the data is done through the data collection technique pileulation, namely the Triangulation method is done by comparing the information or data in different ways. In this way, the researchers obtained the following results: a) Description of the impromptu peacock Reog Onorogo related to style and b) Analysis of the concept of the impromptu dance style of the Reog Ponorogo peacock.

**Key words**: Style Concept, Dada Merak, Reog Ponorogo

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda. Berdasarkan data BPS (2013) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 633 suku. Setiap suku di Indonesia memiliki kearifan lokal masing-masing yang berbeda baik kehidupan, pengetahuan, adat istiadat dan lain-lain. Secara umum kearifan daerah muncul dari expositions internalisasi yang berlangsung lama secara turun temurun sebagai hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

Pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal dan yang biasa disebut dengan etnosains merupakan kegiatan pembelajaran yang mentransformasikan antara IPA asli dengan kepercayaan masyarakat yang masih mengandung mitos dan kepercayaan serta menerapkannya pada konsep IPA (Khoiri & Sunarno, 2018).

Ethnoscience (etnosains) sendiri bersasal dari kata ethnos (bahasa Yunani) yang berarti bangsa, dan scientia (bahasa Latin) artinya pengetahuan. Oleh sebab itu etnosains adalah pengetahuan yang dimiliki oleh suatu bangsa atau lebih tepat lagi suatu suku bangsa atau kelompok sosial tertentu sebagai system of knowledge and cognition typical of a givel culture (Parmin dalam Nurlita, 2020). Pembelajaran etnosains merupakan strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mengintegrasikan budaya dan merancang pengalaman belajar sebagai bagian dari expositions pembelajaran di sekolah dasar. (Yuliana Wahyu ( dalam Nurlita, 2020)).

Kurikulum 2013 yang mendukung pembelajaran berbasis budaya perlu menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni yang dapat membangun rasa ingin tahu dan kemampuan siswa untuk menggunakannya secara tepat. (Damayanti et al., 2017). Salah satu landasan filosofis kurikulum 2013 menyatakan bahwa pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan negara sekarang dan masa depan.

Berdasarkan pandangan ini, Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan paa waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini (Permendikbud no 68, 2013).

Selaras dengan pernyataan Sudarmin (dalam Puspasari et al., 2019) bahwa Pendekatan ilmiah yang disarankan dalam pendidikan di Indonesia saat ini adalah Etnosains, yaitu pengetahuan asli dalam bentuk bahasa, adat istiadat dan budaya, moral sebagai begitu juga teknologi yang diciptakan oleh masyarakat atau orang tertentu yang mengandung pengetahuan ilmiah.

Di Sekolah Dasar (SD), pembelajaran IPA terintegrasi dalam suatu tema. IPA merupakan suatu kajian ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang fenomena alam yang terjadi berkaitan dengan makhluk hidup dan cara mengklarifikasikannya secara sistematis baik dari proses maupun aplikasi yang meliputi bidang fisika, kimia, biologi, dan bumi antariksa. Pembelajaran IPA dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mempelajari tentang diri sendiri serta alam sekitar serta menerapkan dalam kehidupa sehari-hari. Salah satunya upaya yang dapat ditempuh adalah dengan mengembangkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan karakteristik siswa. Etnosains merupakan salah satu terobosan baru dalam dunia pendidikan.

Daerah jawa merupakan salah satu daerah yang masih kental dengan budayanya. Akan tetapi, upaya penggalian kebudayaan dalam bidang pendidikan masih sangat sedikit sekali dilakukan, hal ini dapat mengakibatkan kurangnya pengetahuan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa akan kebudayaan tradisional mereka. Menurut Sarwanto ( dalam Wulansari & Admoko, 2021) menyatakan sampai sekarang kebudayaan Jawa masih belum banyak digali potensi sains aslinya, baik pada content maupun setting pedagoginya. Upaya menggali sains asli Jawa tersebut penting dilakukan, untuk menghindari hilangnya budaya asli Jawa dan menghindari terjadinya bentrokan dan konflik budaya.

Salah satu etnosains yang berkembang dimasyarakat adalah tari dadak merak yang ada di Reog Ponorogo. Menurut Hartono ( dalam Wulansari & Admoko, 2021) seni pertunjukan reog merupakan tradisi yang masih sangat hidup di lingkungan masyarakat dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi atar masyarakat di Ponorogo. Selain itu, pertunjukkan reog Ponorogo digunakan sebagai ajang penggerak massa dengan jumlah yang cukup besar. Barongan (Dadak Merak) merupakan peralatan tari yang dominan dalam Reog Ponorogo. Berat dhadak merak reog sendiri hampir 50kg hal ini membuat para siswa SD mempercayai mitos yaitu sebelum mengangkat dadak merak reog harus memakan beling atau pecahan kaca terlebih dahulu, padahal dalam sisi ilmiah atau dalam pembelajaran IPA pengakatan dadak merak reog yaitu menggandalkan ketepatan gaya.

Gaya merupakan dorongan atau tarikan yang diberikan pada suatu benda (Handayani, 2017). Dimana tarikan dan dorongan yang diberikan memerlukan tenaga, tenaga yang dikeluarkan dapat dilihat melalui gerak. Gerak adalah perpindahan posisi atau kedudukan suatu benda. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Sujana (dalam Putri et al., 2017) Pembelajaran yang dilaksanakan di SD hendaknya terkait erat dengan kehidupan siswa sehari-hari, berhubungan dengan kehidupan nyata siswa, serta menjadikan lingkungan tempat tinggal siswa dan lingkungan sekolah sebagai salah satu sumber belajar. Oleh sebab itu, materi ini tidak bisa jika hanya diajarkan melalui sebuah teori saja, tetapi guru dituntut harus mampu menyampaikan pembelajaran dengan mengkorelasikan kegunaan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui bukti yang kongkrit.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyadari perlunya mengidentifikasi tari Dadak Merak Reog Ponorogo sebagai budaya lokal masyarakat Jawa Timur ke dalam pembelajaran IPA SD khususnya mengaitkan dengan dengan etnosains. Dengan topik penelitian mengenai studi eksplorasi konep gaya pada tari Dadak Merak Reog Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk : a) Mengeksplorasi fenomena gerakan tari dadak merak reog ponorogo, b) Menganalisis konsep gaya dalam tari dadak merak reog ponorogo.

**METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono ( dalam Pratiwi, 2017) penilitian kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar. Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjungsari, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur pada hari Senin, 01 November 2021. Dengan mengambil 2 sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung melalui metode pengamatan dan wawancara dengan responden (Raibowo et al., 2019). Dalam hal ini sumber data utama adalah Ahli Reog Ponorogo desa tanjungsari yang memiliki kriteria sesuai dengan subjek penelitian . Data sekunder adalah data tambahan berupa informasi dan bersifat melengkapi data primer (Raibowo et al., 2019). Data sekunder diperoleh dari beberapa artikel, jurnal nasional dan internasioanal, buku dan internet yang mendukung tentang konsep gaya yang terdapat pada kebudayaan dhadak reog ponorogo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mendapat informasi secara nyata tentang keadaan dan tempat untuk menjawab pertanyaan penelitian. teknik wawancara diharapkan peneliti mendapatkan informasi yang lebih luas dan mendalam tentang konsep gaya dalam tari dhadak merak reog ponorogo. Teknik dokumentasi uang digunakan adalah jurnal-jurnal, buku-buku, foto-foto dan lain-lainyang mendukung tentang penggalian data tentang konsep gaya pada tari dhadak merak reog ponorogo. Uji keabsahan data dilakukan melalui tiangulasi tekhnik pengumulan data, yaitu Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Tekhnik analisis data dilakukan secara interaktif dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang dilakukan peniliti berdasarkan wawancara dengan 3 narasumber menyatakan bahwa, sebagai berikut : Menurut Asa sebagai narasumber pertama hal utama yang perlu diperhatikan ketika mengangkat dadak merak adalah memperhatikan kekuatan otot tulang rahang, gigi dan leher. Posisi kaki lurus ketika mengangkat dhadak merak sedangkan waktu menari posisi kuda-kuda. Bagian tangan memegang begel dan menjadikan pundak sebagai tumpuan.untuk gaya tau gerakan bebas sesuai dengan kebiasan pembarong karena pada dasarnya ketika sudah sering mengngkat dhadak merak maka mampu melakukan variasi gaya yang bagus dan menarik. Sebelum diadakan pagelaran reog ponorogo katanya harus makan beling agar kuat, puasa terlebih dahulu adalah mitos, namun dulu pernah dilakukan tapi untuk sekarang sudah tidak ada. Namun biasanya dilaksanakan genduren terlebih dahulu atau doa bersama agar pagelaran berjalan lancar dan tidak ada hal-hal yang tidak diinginkan.

Sedangkan menurut Rasyid sebagai narasumber kedua menyatakn bahwa saat mengangkat dadak merak posisi kaki tanjak atau kuda-kuda (ongkong-ongkong). Sedangkan posisi tangan kanan diangkat keatas dengan posisi siku-siku ditekuk dan tangan kiri lulurus sejajar dengan pundak. Menurut rasyid bahwa dalam mengangkat dadak merak makan beling terlebih dahulu, puasa adalah mitos. Karena fakta ilmiahnya menyatakan bahwa jika ingin kuat mengangkat dadak merak perlu dilakukannya latihan rutin atau latihan wajib untuk menguatkan otot leher dan rahang. Karena tanpa latihan pembarong tidak akan mungkin bisa mengangkat dadak merak. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah tekhnik dan seni tari jika hanya kuat maka pertunjukan akan percuma karena tidak ada unsur keindahan.

Pendapat cholis sebagai narasumber ketiga posisi atau gaya dalam mengangkat dadak merak reog ponorogo posisi tangan kiri berapa pada beda (cokotan) yang nanti digigit untuk diangkat, setelah posisi dadak merak diangkat tangan kanan langsung membantu untuk menaikan dadak merak dengan memegang begel. Tumpuannya berada dikepala, dan kekuatan terletak pada leher pembarong yang sudah terlatih sehingga mampu mengangkat dhadak mera yang berat. Pada posisi kaki kuda-kuda pembarong harus kuat. Dalam atraksi mengangkat dadak merak gaya dorong gaya tarik yang digunakan macam-macam karena setiap pembarong memiliki gaya sendiri-sendiri atau ciri khas nya masing-masing. Gerak Tari dhadak memerak memiliki beberapa nama seperti sendalan, tanjak, dan kebat. Sedangkan dalam atraksinya ada merak taruk, gulung, seretan atau dudutan dan kayang.

Hasil penelitian yang dilakukan penelitian sebagai berikut :

1. **Deskripsi Tari dadak merak Reog Ponorogo yang Berkaitan dengan Gaya**

Dadak merak adalah sebutan dari topeng yang digunakan dalam tarian reog Ponorogo berupa kepala harimau yang dihiasi mahkota dari bulu burung merak. Dadak merak memiliki dua makna penting, yaitu menggambarkan kekuatan dan keindahan. Kekuatan, kegagahan di wujudkan dalam bentuk kepala harimau yang dikenal dengan karakter buas dan ganas, dan keindahan di wujudkan dalam bentuk burung merak yang sedang mengembangkan bulu, yang dipuji akan kemolekannya. Kedua binatang yang memiliki karakter kontras diharapkan menjadi cermin untuk masyarakat ponorogo agar berani, berwibawa, tanggung jawab, sopan santun, serta selalu menciptakan kedamaian.

Dadak merak reog ponorogo memiliki berat antara 30-50kg. besarnya dadak merak memiliki beberapa komponen dalam rangkaiannya antara lain seperti rengkek, dhadak merak, dan kepala barongan.

Rengkek merupakan bagian dasar dari dhadak merak. Rengkek terbuat dari rotan , bambu dan juga benang. Hal pertama yang harus dilakukan yaitu harus membuat rusuk menggunakan bambu dimulai dari bawah lalu mengerucut ke atas yang semakin kecil dan juga tipis. Fungsinya supaya bagian atas reog lemas dan mudah di ayunkan. Lalu bambu dan rusuk dirajut dari bawah sampai atas ujung rusuk menggunakan benang. Finishingnya yaitu menghias dengan pengecatan bagian atas merah dan bagian bawah putih agar lebih indah. Ini memiliki arti sendiri yaitu melambangkan bahwa kita adalah NKRI dan negara manapun tidak boleh mengklaim kesenian asli dari Ponorogo indonesia.

Dhadak merak adalah komponen utama dalam reog. Dhadak merak melikiki ukuran antara 2 sampai 2,5 meter bahkan ada yang lebih besar dan ada yang lebih kecil. Dhdak merak terbuat dari rengkek dan sudah dipasangi bulu merak asli. Namun sebagian pengrajin dhadak merak menggunakan kain yang dibentuk merak. Tapi menurut narasumber itu dianggap tidak memiliki kualitas karena tidak mampu bertahan lama seperti jika menggunakan bulu merak asli yang mampu bertahan bertahun-tahun. Selanjtnta yaitu finishing dengan memasang badang burung merak dan pemasangan krakap atau tempat identitas dan pemilik reog musalnya “ REOG PONOROGO DESA TANJUNGSARI”.

Kepala Barongan terbuat dari kulit harimau asli yang memiliki corak berbeda-beda. Semakin corak itu menarik maka harga nya akan semakin tinggi. Namun ada juga yang terbuat dari kulit sapi atau kambing yang disemir. Pemasangan kulit harimau memakan waktu hingga 3-4 hari sampai benar-benar kering. Didalam kepala barongan terdapat caplokan untuk mengangkat dhadak merak tersebut. Caplokan tersebut terbuat dari kayu dadap yang ringan tetapi kuat yang sehingga yang mengangkat tidak merasa keberatan dalam menggigit caplokan dan tahan lama atau tidak rapuh. Bagian atas caplokan menggunakan phon kelapa bagian mancungnya. Finishingnya yaitu bagian mulut di cat.

Gerak Tari dhadak memerak memiliki beberapa nama seperti sendalan, tanjak, dan kebat. Sedangkan dalam atraksinya ada merak taruk, gulung, seretan atau dudutan dan kayang. Sedangkan gaya dalam tari dadak erak bermacam-macam sesuai dengan keahlian pembarong. Dalam tari dadak merak reog ponorogo harus memiliki gaya tertentu yang harus dimiliki.

1. **Analisis Konsep Gaya dalam Tari Dhadak Merak Reog Ponorogo**

Dalam menarikan tari dadak merak penari reog harus mempunyai kekuatan tertentu dibagian badan, kepala, dan kaki agar tidak menimbulkan kesalahan fatal. Hal ini perlu untuk diperhatikan karena jika tidak memiliki kekuatan dalam tubuhnya mampu mengakibatkan cedera yang serius seperti keseleo, kecengklak bahkan patah tulang. Ini merupakan konsep gaya dalam tari dadak merak reog ponorogo yang harus dikuasai setiap pembarong. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh narasumber bahwa untuk bisa mengaluarkan gaya/kekuatan diperlukan sumber kekuatan berupa kekuatan tulang. Kekuatan merupakan gaya. Gaya adalah dorongan atau tarikan yang diberikan pada suatu benda (Handayani, 2017). Dimana tarikan dan dorongan yang diberikan memerlukan tenaga, tenaga yang dikeluarkan dapat dilihat melalui gerak. Gerak adalah perpindahan posisi atau kedudukan suatu benda.

Dalam menarikan tari dadak merak memerlukan gaya dorong dan juga gaya tarik. Gaya dorong adalah gaya yang muncul dari gerakan mendorong suatu benda. Sedangkan gaya tarik adalah gaya yang dihasilkan dari gerakan tarik menarik pada suatu benda. Jadi, saat kita melakukan gerakan menarik atau mendorong maka ada gaya yang kita berikan pada benda tersebut. Pada saat pertunjukan tari dadak merak, penari reog memegang dadak merak dari ujung hingga ujung lalu penari mendorong dadak merak ke depan sembari mengibaskan dadak merak agar menimbulkan gerak pada dadak meraknya. Setelah itu penari mendorong badannya ketanah dan memutar badan dengan posisi dadak merak tetap menghadap keatas atau kedepan. Gerakan lainnya yaitu penari reog menarik badan nya kebelakang (kayang) dimana posisi dadak merak menghadap keatas lalu berusaha berdiri tanpa dibantu. Gerakan-gerakan ini merupakan gerak dasar yang harus dimiliki setiap penari tari dadak merak. Namun biasanya jika sudah memiliki keahlian khusus makan gerakan yang di bawakan akan semakin ekstrim dan menarik.

Dalam tari dadak merak terdapat gerakan tertentu yang harus diperhatikan seperti saat mengangkat dadak merak posisi kaki tanjak atau jinjit sebagai tumpuan dengan posisi kuda-kuda (ongkong-onkong) dengan keadaan tubuh agak merendah. Tangan kanan diangkat keatas memegang begel dengan posisi siku ditekuk tangan kiri lurus sejajar dengan pundak. Jadi gaya terdapat pada otot bisep, beban berada ditelapak tangam dan siku siku sebagai tumpuan agar kuat. Kemudian kepala barongan digit menggunakan gigi. leher digunakan sebagai gaya dalam menggerakkan, Rahang dan gigi digunakan sebagai tumpuan, dan kepala digunakan sebagai penahan beban. Hal ini harus dilakukan dengan posisi kepala harus tegak jika tid ak sesuai akan mengakibatkan kesalahan yang fatal. Dalam mengangkat dadak merak ini, kekuatan tulang gigi, rahangdan leher harus kuat agar mampu menahan beban yang berat sehingga dalam gerakan mengayunkan dadak merak tersebut sesuai dan tidak mengakibatkan cidera terhadap pemainnya.

Masyarakat umum sangat mempercayai bahwa dalam mengangkat dadak merak reog ponorogo harus melakukan puasa mutih atau melakukan kegiatan sepiritual kepada leluhur hanyalah mitos yang masih dipercayai oleh beberapa kalangan masyarat didaerah ponorogo. Namun fakta yang ada dilapangan bahwasanya dalam mengangkat dhadak merak diperlakukan pelatihan fisik yang rutin bahkan dikatakan wajib untuk menguatkan otot leher dan rahang. Karena jika tanpa latihan tidak mungkin bisa mengangkat dhadak merak sebera itu. Tekhnik dan kemampuan seni tari juga harus dimili oleh seorang pembarong. Sehingga tidak heran bahwa wanita jarang ditemui memainkan dadak merak karena kekuatan wanita tidak sebanding dengan laki-laki baik dari segi otot tangan, kaki, leher dan juga gigi.

**KESIMPULAN**

Dadak merak adalah sebutan dari topeng yang digunakan dalam tarian reog Ponorogo berupa kepala harimau yang dihiasi mahkota dari bulu burung merak. Dadak merak memiliki dua makna penting, yaitu menggambarkan kekuatan dan keindahan. Kekuatan, kegagahan di wujudkan dalam bentuk kepala harimau yang dikenal dengan karakter buas dan ganas, dan keindahan di wujudkan dalam bentuk burung merak yang sedang mengembangkan bulu, yang dipuji akan kemolekannya. Dadak merak reog ponorogo memiliki berat antara 30-50kg dengan ukuran antara 2 sampai 2,5.

Besarnya dadak merak memiliki beberapa komponen dalam rangkaiannya antara lain seperti rengkek, dhadak merak, dan kepala barongan. Rengkek merupakan bagian dasar dari dhadak merak.  Dalam menarikan tari dadak merak penari reog harus mempunyai kekuatan tertentu dibagian badan, kepala, dan kaki agar tidak menimbulkan kesalahan fatal. Ini merupakan konsep gaya dalam tari dadak merak reog ponorogo yang harus dikuasai setiap pembarong.

Dalam menarikan tari dadak merak memerlukan gaya dorong dan juga gaya tarik. Pada saat pertunjukan tari dadak merak, penari reog memegang dadak merak dari ujung hingga ujung lalu penari mendorong dadak merak ke depan sembari mengibaskan dadak merak agar menimbulkan gerak pada dadak meraknya.

Setelah itu penari mendorong badannya ketanah dan memutar badan dengan posisi dadak merak tetap menghadap keatas atau kedepan. Gerakan lainnya yaitu penari reog menarik badan nya kebelakang dimana posisi dadak merak menghadap keatas lalu berusaha berdiri tanpa dibantu. Gerakan-gerakan ini merupakan gerak dasar yang harus dimiliki setiap penari tari dadak merak. Dalam tari dadak merak terdapat gerakan tertentu yang harus diperhatikan seperti saat mengangkat dadak merak posisi kaki tanjak atau jinjit sebagai tumpuan dengan posisi kuda-kuda dengan keadaan tubuh agak merendah.

Dalam mengangkat dadak merak ini, kekuatan tulang gigi, rahangdan leher harus kuat agar mampu menahan beban yang berat sehingga dalam gerakan mengayunkan dadak merak tersebut sesuai dan tidak mengakibatkan cidera terhadap pemainnya. Masyarakat umum sangat mempercayai bahwa dalam mengangkat dadak merak reog ponorogo harus melakukan puasa mutih atau melakukan kegiatan sepiritual kepada leluhur hanyalah mitos yang masih dipercayai oleh beberapa kalangan masyarat didaerah ponorogo. Namun fakta yang ada dilapangan bahwasanya dalam mengangkat dhadak merak diperlakukan pelatihan fisik yang rutin bahkan dikatakan wajib untuk menguatkan otot leher dan rahang. Karena jika tanpa latihan tidak mungkin bisa mengangkat dhadak merak sebera itu.

Sehingga tidak heran bahwa wanita jarang ditemui memainkan dadak merak karena kekuatan wanita tidak sebanding dengan laki-laki baik dari segi otot tangan, kaki, leher dan juga gigi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Damayanti, C., Rusilowati, A., & Linuwih, S. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran IPA Terintegrasi Etnosains untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Journal of Innovative Science Education*, *6*(1), 116–128. https://doi.org/10.15294/jise.v6i1.17071

Dewi, C. A., Khery, Y., & Erna, M. (2019). An ethnoscience study in chemistry learning to develop scientific literacy. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, *8*(2), 279–287. https://doi.org/10.15294/jpii.v8i2.19261

Handayani, T. (2017). Hasil Belajar Materi Gaya dan Gerak melalui Penerapan Permainan Senapan Gaya. *Indonesian Journal of Primary Education*, *1*(1), 1–11. https://doi.org/10.17509/ijpe.v1i1.7491

Ilhami, A., Diniya, Susilawati, Ramadhan, C. F., & Sugianto, R. (2021). Analisis Kearifan Lokal Manongkah Kerang di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau sebagai Sumber Belajar IPA Berbasis Etnosains. *Sosial Budaya*, *18*(1), 20–27.

Khoiri, A., & Sunarno, W. (2018). Pendekatan Etnosains Dalam Tinjauan Fisafat. *SPEKTRA : Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, *4*(2), 145. https://doi.org/10.32699/spektra.v4i2.55

Maria, L., Junita, S., & Munandar, H. (2018). Pengaruh Media KIT IPA Berbasis Seqip Terhadap Hasil Belajar Siwa Pada Materi gaya Otot di Kelas IV SD NEGRI 55 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, *3*(1), 1–16.

Nasution, R. H., Wijaya, T. T., Adi Putra, M. J., & Hermita, N. (2021). Analisis Miskonsepsi Siswa SD pada Materi Gaya dan Gerak. *Journal of Natural Science and Integration*, *4*(1), 11. https://doi.org/10.24014/jnsi.v4i1.10851

Nurlita, A. (2020). Analisis penerapan model Pembelajaran berbasis etnosains dalam pembelajaran tematik SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, *4*(1), 1–8.

Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, *1*(2), 202–224.

Puspasari, A., Susilowati, I., Kurniawati, L., Utami, R. R., Gunawan, I., & Sayekti, I. C. (2019). Implementasi Etnosains dalam Pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta. *SEJ (Science Education Journal)*, *3*(1), 25–31. https://doi.org/10.21070/sej.v3i1.2426

Putri, G. M., Panjaitan, R. L., Sujana, A., Pgsd, S., Kampus, U. P. I., Mayor, J., & No, A. (2017). Penerapan Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gaya Dapat Mempengaruhi Gerak Benda. *Jurnal Pena Ilmiah*, *2*(1), 371–380. https://doi.org/10.17509/jpi.v2i1.10672

Raibowo, S., Nopiyanto, Y. E., & Muna, M. K. (2019). Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, *2*(1), 10. https://doi.org/10.31258/jope.2.1.10-15

Widyaningrum, R. (2018). Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Etnosains Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ipa Dan Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Siswa Sekolah Dasar. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, *13*(2), 26–32. https://doi.org/10.33061/ww.v13i2.2257

Wulansari, N. I., & Admoko, S. (2021). Eksplorasi Konsep Fisika pada Tari Dhadak Merak Reog Ponorogo. *PENDIPA Journal of Science Education*, *5*(2), 163–172. https://doi.org/10.33369/pendipa.5.2.163-172